



seseorang. Dapat juga dikatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan landasan yang digunakan untuk memfungsikan kecerdasan IQ dan EQ.

Cerdas secara intelektual dan emosional saja tidak cukup tanpa adanya kecerdasan spiritual sebab ketika seseorang kehilangan spiritualitas dalam dirinya maka persoalan jiwa seperti cemas, kebingungan, stres, berputus asa dan lain sebagainya akan mudah terjadi. Namun sebaliknya, jika seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang senantiasa dikembangkan maka ia akan lebih tenang dan mudah untuk meraih kebahagiaan dalam hidupnya. Adapun Ciri-ciri orang yang cerdas spiritualnya adalah bertakwa, sabar, jujur, memiliki empati dan berjiwa besar.

Tidak ada kata “terlalu dini” untuk orang tua dalam memberikan stimulasi kecerdasan spiritual kepada anaknya sejak periode pranatal, karena ketika ruh telah ditiupkan kepada janin maka sesungguhnya ia telah responsif terhadap segala rangsangan dari lingkungannya. Hal ini sesuai dengan surat As-Sajdah ayat 9 yang artinya *“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”* ayat ini memberikan pemahaman bahwa anak dalam kandungan sangat potensial mampu mengikuti ajakan-ajakan dan saran intruksi dari sang pendidik.

Menurut tafsir Hasbi Ash Shiddiqy, bahwa setelah Allah menjadikan keturunan manusia yang pertama itu berkembang biak dari “nuthfah” (sperma)





Islam sangatlah menganjurkan adanya stimulasi tersebut, bahkan telah dipraktikkan jauh sebelum adanya teori yang disampaikan oleh para ahli. Hal ini telah dijelaskan dalam Al- Qur'an surat Maryam ayat 10-11 yang menerangkan bahwa Nabi Zakariyah telah melakukan ibadah khusus seperti berpuasa dengan tidak berbicara kepada orang lain, dzikir dan berdoa sepanjang siang dan malam.

Begitu juga dalam Surat Al-A'raf ayat 189 dijelaskan bahwa nabi adam dan istrinya (Hawa) melakukan doa bersama-sama agar dikaruniahi anak yang shaleh. Hal ini menunjukkan pula bahwa tujuan dalam melakukan stimulasi kecerdasan spiritual anak periode pranatal ialah mencari ridha Allah dengan berusaha mendekatkan diri kepada-Nya, dan memperbanyak ibadah khususnya ketika ibu sedang mengandung.

Urgensi Stimulasi dalam kandungan ini telah diyakini sekaligus telah dibuktikan dengan adanya berbagai fakta empiris dan ilmiah bahwa terdapat suatu kondisi khas dalam pertumbuhan bayi pralahir, yaitu adanya proses kemajuan potensi instrumen jasmani dan rohani. Kondisi yang khas ini sudah mulai tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga ketika stimulasi otak dan latihan intelektual untuk bayi dalam kandungan dilakukan, ia sudah potensial dapat menerima stimulasi atau sensasi yang diberikan orang tuanya.

Untuk membuktikan dan mendukung bahwa anak dalam kandungan dapat dididik, maka dapat dilihat dari hasil penelitian F. Rene fan de Carr, dan Marc



4. Stimulasi pralahir mempengaruhi pertumbuhan mental bayi. Penelitian kami (F. Rene fan de Carr, M.D dan Marc Lehrer) menunjukkan beberapa hal berikut ini pada bayi-bayi yang mendapatkan stimulasi pralahir:
  - a. tampaknya ada suatu masa kritis dalam perkembangan bayi yang dimulai pada usia sekitar lima bulan sebelum dilahirkan dan berlanjut hingga usia dua tahun ketika stimulasi otak dan latihan-latihan intelektual dapat meningkatkan kemampuan mental bayi Anda,
  - b. Stimulasi pralahir dapat membantu mengembangkan orientasi dan keefektifan bayi Anda dalam mengatasi dunia luar setelah ia dilahirkan,
  - c. bayibayi yang mendapatkan stimulasi pralahir dapat lebih mampu mengontrol gerakan-gerakan mereka dan lebih siap untuk menjelajahi dan mempelajari lingkungan setelah mereka dilahirkan,
  - d. Para orangtua yang elah berpartisipasi dalam program Pendidikan Pralahir menggambarkan anak mereka lebih tenang, waspada, dan bahagia.
5. Bayi pralahir bisa mempelajari kata-kata utama dan latihan-latihan lain. Cara belajar bayi Anda jauh lebih mendasar. Ketika Anda mengajarkan Kata-kata Utama kepada bayi Anda, ia mendengarkan bunyinya sambil mengalami sensasi tertentu. Misalnya, ketika Anda mengatakan “tepuk” bayi mendengar bunyi “t”, “e”, “p”, ”u”, dan “k”, sementara Anda menepuk perut Anda. Kombinasi bunyi dan pengalaman ini memberi bayi Anda kesempatan untuk

membentuk hubungan tentang bunyi dan sensasi pada tingkat pengenalan praverbal.

Berdasarkan bukti penelitian di atas, jelas sangat mendukung urgensi pendidikan pralahir dalam konsep Al-Qur'an. Sebelum menuju proses pendidikan pralahir, maka syarat-syarat bagi pendidik (orang tua) harus dipenuhi terlebih dahulu jika mendambakan keberhasilan dalam upaya mendidik anak pralahirnya. Sebab apapun yang dilakukan atau dirasakan oleh ibu hamil dapat berpengaruh terhadap anak yang ada dalam kandungannya. Syarat-syarat tersebut diantaranya adalah: Beriman dan bertaqwa kepada Allah, Bertekad dan berniat mendidik anak pralahir, Menghormati (keempat) orang tua, yaitu 2 orang tua dan 2 orang mertua, Mendo'akan anak pralahir, Memberi makanan dan pakaian yang halal, Ikhlas mendidik anak pralahir, Memenuhi kebutuhan istri, baik kebutuhan akan perhatian, kecintaan ekstra, makanan ekstra, pengabdian, penghargaan, ketentraman, perawatan, keindahan. Berakhlak mulia, baik kasih sayang, sopan dan lembut, sabar menghadapi anak pralahir, rukun antara suami dan istri beserta semua anak rukun dengan keempat orang tua, tetangga, dan masyarakat.

Adapun setelah syarat-syarat terpenuhi, maka metode yang akan diterapkan dalam pendidikan pralahir pun harus tepat. Penerapan semua metode yang diajukan untuk diarahkan kepada pembinaan lingkungan yang islami bagi anak pralahir, melalui ibunya. Diantara metode itu adalah: metode berdoa, beribadah, membaca, menghafal, bercerita, intruksi, dialog, berlagu, kasih

sayang, zikir, akhlak mulia. Sedangkan materi pendidikan anak pralahir ialah: doa, shalat, bahasa, akhlak, akidah, syari'ah, pelajaran agama islam, al-Qur'an dan hadits.

Untuk itu hendaklah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas keturunan harus diperhatikan oleh orang tua. Menurut Haroen Noerasid bahwa "proses pembentukan watak dan pribadi manusia merupakan proses panjang, yang melibatkan banyak faktor diantaranya: faktor lingkungan, pendidikan serta pelayanan kesehatan dan sebagainya, maka mengusahakan akan peningkatan faktor-faktor tersebut menjadi sangat penting dalam menunjang usaha peningkatan kualitas manusia Indonesia sebagai pembentukan watak dan pribadinya.

Dengan melihat dasar stimulasi kecerdasan spiritual anak periode pranatal dalam perspektif islam dan praktik historis ibadah-ibadah ritual edukatif yang dilakukan oleh orang terdahulu, serta memadukan temuan-temuan ilmiah para ilmuwan di bidang stimulasi pralahir, dapat memberikan kejelasan bahwa Stimulasi kecerdasan spiritual anak periode pranatal adalah upaya merangsang terbentuknya kecerdasan spiritual pada anak yang masih ada dalam kandungan agar kelak menjadi anak yang shalih atau Sholihah dengan cara melakukan kegiatan spiritual pada saat ibu masih hamil. Keistimewaan stimulasi kecerdasan spiritual anak periode pranatal, merupakan hasil dari sebuah proses yang sistematis dengan cara memenuhi syarat-syarat program stimulasi pranatal dan



		(Al-Quran) d. Metode dzikir e. Metode beribadah f. Metode dialog	Qur'an c. Dzikir d. Doa e. Sholawat f. Musik religi
2.	Listyaningsih	a. Metode ibadah b. Metode doa c. Metode dzikir d. Metode membaca (al-Qur'an) e. Metode dialog f. Metode bercerita g. Metode berlagu	a. Bacaan Al- Quran b. Dzikir c. Musik d. Dialog e. Doa f. Cerita islami
3.	Nur Kholila	a. Metode ibadah b. Metode dzikir c. Metode membaca (al-Qur'an) d. Metode mengikuti pengajian e. Metode dialog	a. Doa b. Sholat sunnah (Hajat) c. Bacaan Al- Quran d. Musik Religi e. Dialog



Dalam menjalankan sebuah konsep, tentu ibu hamil mempunyai target yang ingin dicapai dari penerapan stimulasi kecerdasan spiritual anak periode pranatal ini, begitu juga dengan kelima ibu hamil di Desa Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo yang secara umum menginginkan anaknya kelak menjadi anak yang sholih atau sholihah. Dan cara yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut tidak lain ialah mengembangkan kecerdasan spiritualnya sejak dini. Termasuk memberikan stimulasi kecerdasan spiritual pada anak periode pranatal.

Kecerdasan spiritual sering kali dianggap tidak berkaitan dengan kepercayaan atau agama melainkan berhubungan dengan kejiwaan, karena seseorang dinilai mempunyai kecerdasan spiritual apabila dia mampu memberikan makna dalam kehidupannya. Akan tetapi pendapat ini tidak sepenuhnya benar, beberapa penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan atau menjalankan agama, umumnya memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki kepercayaan atau tidak menjalankan agama.

Dengan demikian, dalam upaya mengimplementasikan stimulasi kecerdasan spiritual anak pada periode pranatal ini, ibu hamil khususnya di desa kenongo lebih meningkatkan aktivitas ibadahnya. Sehingga tidak heran apabila mereka menerapkan lebih dari satu metode stimulasi pranatal agar hasilnya lebih optimal. Meskipun pada awalnya mereka telah melakukan stimulasi ini tanpa

disadari, namun pada akhirnya mereka tahu bahwa apa yang selama ini yang mereka lakukan adalah proses mendidik atau menstimulasi anak mereka yang masih didalam kandungan, menjadikan mereka lebih antusias lagi dalam menerapkan pendidikan anak dalam kandungan.

Melihat keterkaitan antara tujuan dengan cara stimulasi maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pencapaian dan keberhasilan tujuan stimulasi pralahir dapat dilihat dari sejauh mana metode dan materi yang dilakukan serta syarat-syarat stimulasi pranatal yang dipenuhi.

### **C. Analisis Terhadap Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Stimulasi Kecerdasan Spiritual Anak Periode Pranatal Di Masyarakat Desa Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo.**

Mendidik anak dalam kandungan merupakan pekerjaan yang sangat besar yang membutuhkan motivasi yang kuat, pemikiran, ketelatenan, pengorbanan, dan kesungguhan yang nyata dari pihak pendidiknya, yaitu orang tua, terutama Ibu.

Kesimpulan wawancara terkait metode atau cara yang dipergunakan oleh Ibu hamil di Desa Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo adalah sebagai berikut :









Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang mendorong suksesnya pelaksanaan pendidikan anak dalam kandungan adalah:

1. Tingkat pendidikan dan keagamaan yang baik

Tingkat pendidikan memang suatu hal yang sangat penting. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin banyak pula pengalaman dan pengetahuan yang ia terima. Dan tanpa disadari ini akan membentuk suatu pola pikir dan cara pandang yang berbeda pula. Orang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih banyak di banding mereka yang berpendidikan rendah, hal ini berpengaruh terhadap materi dan informasi yang diterima oleh ibu hamil yang melaksanakan pendidikan anak dalam kandungan. Upaya tersebut tentu sedikit banyak dipengaruhi oleh persepsi atau pandangan hidupnya yang tentu saja tidak terlepas dari pengalaman hidup atau pendidikannya. Sebagaimana yang dirasakan oleh ibu Nur Alfin, Listyaningsih, dan Nur Kholila yang merupakan lulusan dari pondok pesantren, maka metode dan materi yang digunakan dalam menstimulasi kecerdasan spiritual anak dalam kandungannya (periode pranatal) lebih beragam.

Ibu hamil yang memiliki dasar agama yang kuat akan kaya berbagai cara untuk melaksanakan berbagai upaya baik psikis maupun fisik. Sebab ibu





Dari hasil pengamatan peneliti, bahwa penerapan pendidikan anak dalam kandungan di Desa Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo, memang sangat kental sekali dengan suasana religius, hal ini dikarenakan memang lingkungan di Desa Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo ini terdapat 2 pondok Pesantren yang salah satunya bisa dikatakan cukup besar dan berpengaruh di Kabupaten Sidoarjo itu sendiri, disamping itu di desa ini pula terdapat berbagai tempat yang digunakan sebagai tempat untuk menghafal Al Quran.

Disamping faktor tersebut, di desa ini pula terdapat berbagai kegiatan pengajian yang dibentuk oleh masing-masing RT. Dengan faktor-faktor inilah maka tak heran apabila suasana desa ini masih kental dengan suasana religi. Maka pantas kalau para ibu hamil di desa ini lebih tertarik untuk menggunakan metode yang erat kaitannya dengan suasana yang Islami dan religius. Mereka memang mendambakan anak-anak mereka yang lahir kelak akan menjadi anak yang shaleh dan shalehah yang lebih menonjol dalam bidang keagamaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Radityas yang mengatakan bahwa tempat tinggalnya dekat dengan masjid jadi ibu lebih antusias dalam mengikuti pengajian di masjid tersebut. Apalagi ibu Nur Kholila yang tinggal di lingkungan pesantren maka suasana yang religius disana sangat mendukung ibu untuk melakukan stimulasi kecerdasan spiritual.





